

PENINGKATAN *CRITICAL THINKING SKILL* SISWA MELALUI MODEL PBL PADA PEMBELAJARAN IPA KELAS VA

IMPROVING CRITICAL THINKING SKILL THROUGH PBL MODEL AT GRADE VA

Oleh: Intan Diah Prasepti, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

intandiah0@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran IPA siswa kelas VA SD N Ngoto, Bantul tahun pelajaran 2017/2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) mengacu model spiral dari Kemmis dan Mc. Taggart. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VA SD Negeri Ngoto, Bantul yang berjumlah 24 siswa. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan tes. Teknik analisis data menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif dan analisis data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VA SD Negeri Ngoto. Hasil tes keterampilan berpikir kritis pra siklus rata-rata 55,1 dengan ketuntasan 25% (6 siswa) meningkat pada siklus I menjadi 65,31 dengan ketuntasan 41% (10 siswa). Rata-rata kelas pada siklus II adalah 77,6 dengan persentase ketuntasan mencapai 75% (sudah mencapai kriteria minimal).

Kata kunci: keterampilan berpikir kritis, model *problem based learning* (PBL)

Abstract

This research aims at improving critical thinking skill students in science of VA class SD Negeri Ngoto, Bantul by using Problem Based Learning (PBL) model for the academic year 2017/2018. This research was a classroom action research which referred to spiral model from Kemmis and Mc. Taggart. The subjects of this research were 24 students of VA class SD Negeri Ngoto, Bantul. The data were collected by observation and test. Technique of the data analysis were quantitative and qualitative descriptive data analysis. The results of this research shows that PBL model can improve critical thinking skill students in science. The average of critical thinking skill students in pre cycle was 55,1 increased at first cycle became 65,3. The average of critical thinking skill students in second cycle was 77,6 with percentage of completeness was 75% (has reached the minimal criteria).

keywords: critical thinking skill, problem based learning (PBL)

PENDAHULUAN

IPA di Sekolah Dasar (SD) hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu siswa secara alamiah. Hal ini dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban berdasarkan bukti serta mengembangkan cara berpikir ilmiah (Samatowa, 2010: 02). Pembelajaran IPA di SD tidak hanya proses mentransfer ilmu dari guru ke

siswa, akan tetapi harus melalui proses penemuan oleh siswa sehingga dapat melatih siswa untuk berpikir dalam menemukan penyelesaian suatu masalah. IPA dapat menjadi sarana bagi siswa untuk mempelajari alam sekitar dan gejalanya, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan observasi proses pembelajaran IPA yang dilaksanakan pada 2, 4, dan 10

November 2017, wawancara terhadap guru kelas VA, dan wawancara terhadap siswa kelas VA pada 10 November 2017 di SD N Ngoto pada pembelajaran IPA, siswa pasif dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran IPA. Guru kelas sudah mengajar dengan baik, akan tetapi hanya beberapa siswa yang memperhatikan. Jumlah siswa di kelas VA didominasi siswa laki-laki dibandingkan dengan siswa perempuan sehingga kelas cenderung ramai.

Keterampilan berpikir kritis siswa belum maksimal, ketika siswa diberikan pertanyaan tentang fenomena alam, siswa dapat menjawab pertanyaan tersebut, akan tetapi tidak dapat memberikan alasan mengapa hal tersebut dapat terjadi. Siswa belum bisa menyelesaikan suatu permasalahan melalui penyelidikan dalam kerja ilmiah. Selain itu, pada saat dilakukan diskusi siswa pasif dalam mengikuti pembelajaran, hanya beberapa siswa yang mengajukan pertanyaan maupun menyampaikan pendapat pada saat diskusi. Siswa kurang kritis dalam mencari makna tentang pokok bahasan IPA yang sedang dibahas.

Berdasarkan data yang diperoleh, nilai penilaian akhir semester (PAS) siswa kelas VA rendah. Siswa banyak yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Nilai KKM mata pelajaran IPA adalah 75. Berdasarkan nilai rata-rata hasil PAS mata pelajaran IPA pada Kompetensi Dasar (KD) 3.1, 3.2, 3.3, 3.4, dan 3.5 kelas VA, dari 26 siswa terdapat 4 siswa yang telah mencapai atau di atas KKM dan 22 siswa dibawah KKM. Jumlah siswa yang telah tuntas belum mencapai 75%, dapat dikatakan hasil belajar siswa belum maksimal.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang ada, terdapat pokok permasalahan yang menjadi perhatian utama peneliti, yaitu rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA.

Keterampilan berpikir kritis perlu dikembangkan dalam diri siswa karena melalui keterampilan berpikir kritis, siswa dapat lebih mudah memahami konsep, peka akan masalah yang terjadi sehingga dapat memahami dan menyelesaikan masalah, dan mampu mengaplikasikan konsep dalam situasi yang berbeda (Susanto, 2016: 126). Berpikir kritis dapat mengarahkan siswa untuk memecahkan masalah dengan baik dan benar. Siswa yang keterampilan berpikir kritisnya rendah menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami suatu hal. Tujuan dari berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam dalam mengungkapkan makna di balik suatu kejadian (Johnson 2009: 185). Keterampilan berpikir kritis dapat membangun pemahaman siswa dalam memaknai suatu kejadian.

Perkembangan potensi intelektual siswa terganggu apabila keterampilan berpikir kritis siswa rendah. Apabila siswa diberi kesempatan untuk menggunakan pemikiran dalam tingkatan yang lebih tinggi di setiap tingkat kelas, pada akhirnya mereka dapat terbiasa membedakan antara kebenaran dan kebohongan, penampilan dan kenyataan, fakta dan opini, pengetahuan dan keyakinan (Johnson, 2009: 184).

Guru dapat memaksimalkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran dengan memilih model pembelajaran yang tepat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran agar keterampilan berpikir

kritis pada siswa berkembang adalah dengan menerapkan model pembelajaran PBL (*problem based learning*). *Problem based learning* (PBL) digunakan untuk mendukung pola berpikir tingkat tinggi (HOT atau *higher-order thinking*) dalam situasi yang berorientasi masalah, termasuk belajar “*how to learn*” (Wisudawati dan Sulistyowati, 2015: 88). Senada dengan pendapat tersebut, Trianto (2015: 64) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Maret-April 2018 semester genap 2017/2018 pada kelas VA SD Negeri Ngoto, Bangunharjo, Sewon, Bantul.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VA SD N Ngoto yang berjumlah 24 siswa, dengan sebaran 16 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan.

Prosedur

Penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Terdapat tiga aspek pokok yang terdapat dalam penelitian tindakan menurut Kemmis dan Mc. Taggart (Kemmis dan Taggart, 1988: 11), yaitu:

1. Tahap Perencanaan

- a. Menetapkan waktu pelaksanaan PTK.

- b. Menentukan materi pokok yang akan digunakan dalam penelitian.
- c. Menyusun RPP sesuai materi.
- d. Menyampaikan langkah-langkah model PBL yang dilakukan dalam RPP kepada guru.
- e. Menyiapkan bahan ajar dan perlengkapan mengajar lainnya.
- f. Menyiapkan lembar instrumen penelitiannya seperti lembar observasi dan catatan lapangan.
- g. Menyiapkan alat dokumentasi yang digunakan untuk mendokumentasikan proses pembelajaran.

2. Tindakan dan Observasi

Dalam pemberian tindakan, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas. Guru mengimplementasikan rancangan pembelajaran yang sudah direncanakan bersama. Rangkaian aktivitas dalam langkah-langkah pembelajaran sama dengan sintak *problem based learning* (PBL). Tindakan dilakukan dalam siklus-siklus yang akan dihentikan jika telah mencapai kriteria keberhasilan dan mendapat hasil bahwa model PBL benar-benar dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VA SD N Ngoto. Ketika guru dan siswa melakukan aktivitas pembelajaran, peneliti mengamati aktivitas guru dan siswa sesuai dengan lembar observasi yang telah disusun.

4. Refleksi

Peneliti mengkaji informasi yang diperoleh dari tindakan yang dilakukan berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran. Peneliti memperoleh informasi mengenai keterampilan berpikir kritis siswa

setelah siklus 1 dilaksanakan. Dalam kegiatan ini guru dan peneliti melakukan diskusi berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan apakah pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan langkah-langkah yang telah disusun dalam RPP. Guru dapat melakukan evaluasi mengenai proses dan hasil mengajar yang telah dilakukan. Temuan-temuan yang tidak memuaskan direkomendasikan sebagai bahan revisi di perencanaan siklus berikutnya..

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif yang diperoleh dalam pembelajaran IPA menggunakan model PBL. Data kualitatif berupa hasil observasi keterlaksanaan model PBL dan catatan lapangan. Data kuantitatif berupa hasil tes keterampilan berpikir kritis siswa.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan LKS (Lembar Kerja Siswa). Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu lembar observasi keterlaksanaan model PBL dan soal tes keterampilan berpikir kritis siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: observasi dan tes.

Teknik Analisis Data

1. Analisis Data Kualitatif

Dalam analisis data kualitatif, dilakukan dengan menganalisis data deskriptif berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil observasi keterlaksanaan model PBL saat proses pembelajaran berlangsung.

2. Analisis Data Kuantitatif

Dalam pengelolaan data kuantitatif, digunakan untuk menganalisis keterampilan berpikir kritis siswa berdasarkan hasil tes.

Penskoran butir soal keterampilan berpikir kritis siswa adalah 0-4. Berikut ini rumus penilaian hasil tes keterampilan berpikir kritis:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100$$

Hasil perhitungan persentase tersebut ditafsirkan ke dalam kategori sebagai berikut:

Tabel 1. Pengelompokan Nilai Menurut Arikunto (2009: 245)

Rentang Nilai	Kategori
80-100	Baik sekali (A)
66-79	Baik (B)
56-65	Cukup (C)
40-55	Kurang (K)
0-39	Gagal (E)

Kriteria keberhasilan penelitian ditandai dengan minimal 75% siswa dari seluruh siswa kelas VA SD N Ngoto Bantul memperoleh nilai tes keterampilan berpikir kritis ≥ 75 dan keterampilan tersebut minimal berada pada predikat baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Hasil Penelitian

1. Tahap perencanaan

a. Menetapkan waktu pelaksanaan PTK

Waktu pelaksanaan siklus I pada tanggal 20 Maret 2018 dan 21 Maret 2018, siklus II pada 3 April 2018 dan 4 April 2018.

b. Menentukan materi pokok yang akan digunakan dalam penelitian.

Materi pokok pada siklus I adalah mengenai siklus air dan siklus II mengenai siklus air tanah.

c. Menyusun RPP sesuai materi

RPP disusun dengan cara berdiskusi langsung dengan guru baik mengenai materi maupun kegiatan dalam RPP.

d. Menyampaikan langkah-langkah metode bermain peran yang dilakukan dalam RPP kepada guru.

Penyampaian ini dilakukan tiga hari sebelum pembelajaran. Pada siklus I, peneliti menyampaikan langsung dan berdiskusi dengan guru. Siklus II, guru mulai terbiasa menerapkan langkah-langkah PBL.

e. Menyiapkan bahan ajar dan perlengkapan mengajar lainnya.

Bahan ajar dan perlengkapan mengajar yang disiapkan pada siklus I pertemuan 1 adalah LKS yang berisi permasalahan tentang Yogyakarta terancam krisis air bersih dan video mengenai krisis air bersih yang terjadi di Gunung Kidul. Siklus I pertemuan 2 adalah LKS yang berisi permasalahan tentang cuaca ekstrem, banjir hingga longsor terjang Yogyakarta, video tentang siklus air, dan video mengenai banjir dan longsor yang terjadi di Yogyakarta akibat badai cempaka. Pada siklus I pertemuan 1, menyiapkan LKS yang berisi permasalahan tentang penebangan hutan penyebab kekeringan, alat dan bahan untuk percobaan terjadinya air tanah, video terjadinya siklus air tanah, dan video tentang penebangan hutan secara liar,

sedangkan pada pertemuan 2 menyiapkan LKS yang berisi permasalahan tentang kemarau panjang yang menyebabkan kekeringan dan video mengenai penyebab kekeringan dan dampaknya.

f. Menyiapkan lembar instrumen penelitiann seperti lembar observasi keterlaksanaan model PBL dan soal tes keterampilan berpikir kritis siswa

g. Menyiapkan alat dokumentasi yang digunakan untuk mendokumentasikan proses pembelajaran.

Alat dokumentasi yang disiapkan adalah kamera handphone.

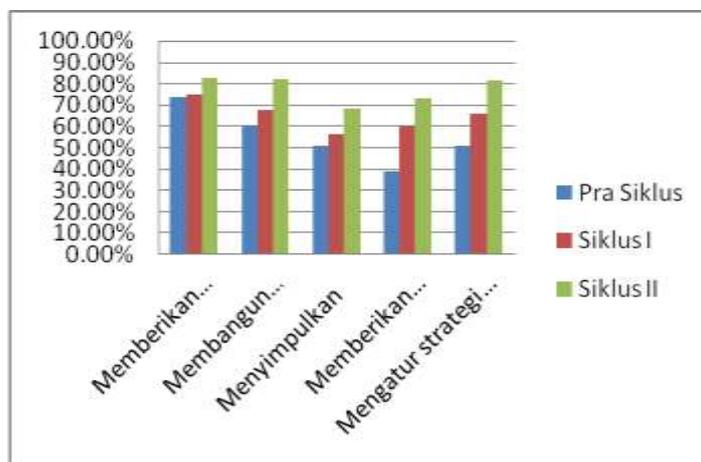
2. Tahap Tindakan dan Observasi

Tindakan dilakukan dalam 2 siklus. Siklus I dilakukan dalam 2 pertemuan, keterampilan berpikir kritis siswa meningkat namun belum dapat mencapai kriteria keberhasilan. Kemudian dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II yang dilakukan dalam 2 pertemuan, keterampilan berpikir kritis siswa meningkat dan telah mencapai kriteria keberhasilan, sedangkan observasi, peneliti mengamati penggunaan model PBL dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Tabel 2. Persentase Hasil Tes Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Per Aspek Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Aspek keterampilan berpikir kritis	Persentase		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1.	Memberikan penjelasan sederhana	73,95%	75%	82,81%
2.	Membangun keterampilan dasar	60,41%	67,7%	82,29%
3.	Menyimpulkan	51,04%	58,33%	68,22%
4.	Memberikan penjelasan lanjut	39,06%	59,89%	72,91%
5.	Mengatur strategi dan taktik	51,04%	65,63%	81,77%
Rata-rata		55,1%	65,31%	77,6%

Dari tabel di atas diketahui bahwa presentase ketercapaian setiap aspek keterampilan berpikir kritis mengalami peningkatan selama proses tindakan pada siklus I dan siklus II. Hal ini berarti bahwa keterampilan berpikir kritis siswa kelas VA SD N Ngoto meningkat. Pada siklus II, pencapaian terendah terjadi pada aspek menyimpulkan, yaitu sebesar 68,22%. Pencapaian tertinggi terjadi pada aspek memberikan penjelasan sederhana, yaitu 82,81%..



Gambar 1. Diagram Pencapaian Hasil Tes Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II per Aspek

Gambar 1 menunjukkan bahwa jumlah presentase keterampilan berpikir kritis siswa meningkat dari mulai siklus pra siklus hingga siklus II.

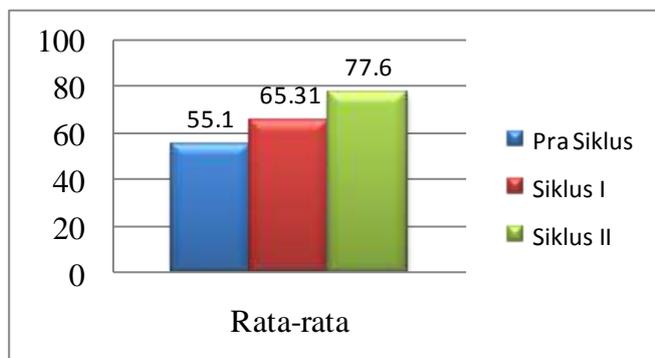
Perbandingan ketuntasan tes keterampilan berpikir kritis siswa setiap siklusnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3. Peningkatan Rata-rata Hasil Tes Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Tindakan	Nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa	Kategori
1.	Pra Siklus	55,1	Kurang
2.	Siklus I	65,31	Cukup
3.	Siklus II	77,6	Baik

Berdasarkan data dalam tabel 3 di atas menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VA SD Negeri Ngoto. Pada pra siklus, rata-rata pencapaian nilai keterampilan berpikir kritis sebesar 55,1 dan meningkat menjadi 65,71 setelah diberi tindakan pada siklus I. Selanjutnya pada akhir siklus II, keterampilan berpikir kritis siswa juga mengalami peningkatan menjadi 77,6.

Berikut diagram perbandingan rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa pada pra siklus, siklus I, dan siklus II.



Gambar 2. Diagram Batang Rata-rata Hasil Tes Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

3. Refleksi

Kriteria keberhasilan penelitian tercapai pada siklus II. Hal ini terjadi karena adanya perbaikan proses pembelajaran IPA menggunakan model PBL oleh guru. Perbaikan pada siklus II sebagai berikut:

- a. Guru memberikan petunjuk dan menuntun siswa untuk dapat menjawab.
- b. Pembagian kelompok lebih dimaksimalkan dengan cara pemerataan heterogenitas berdasarkan tingkat kemampuan, keterampilan, dan jenis kelamin siswa dibagi secara merata.
- c. Guru menjelaskan langkah-langkah dalam LKS secara rinci.
- d. Guru memberikan motivasi kepada siswa dalam penyelidikan dan membantu siswa yang kesulitan selama berdiskusi kelompok.
- e. Guru lebih sering berkeliling dan menegur siswa yang mengobrol dan bermain dengan temannya agar siswa lebih fokus dalam berdiskusi mengenai suatu permasalahan.
- f. Guru memotivasi siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan menyampaikan pendapatnya mengenai hasil diskusi kelompok penyaji. Guru mewajibkan kelompok lain

menanggapi atau memberikan pertanyaan kepada kelompok penyaji.

- g. Guru lebih memotivasi dengan memberikan *reward* bagi siswa yang aktif

Pembahasan

Kondisi awal keterampilan berpikir kritis siswa kelas VA SD N Ngoto yang diperoleh peneliti melalui tes keterampilan berpikir kritis (pra siklus) menunjukkan bahwa nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa kelas VA adalah 55,1 dan termasuk dalam kategori kurang. Pada siklus I nilai rata-rata hasil tes keterampilan berpikir kritis siswa naik menjadi 65,31 dan dalam kategori cukup. Nilai rata-rata tes keterampilan berpikir kritis siswa meningkat lagi pada siklus II yaitu 77,6 dan dalam kategori baik.

Hasil penelitian setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan. Setelah pelaksanaan siklus I, keterampilan berpikir kritis siswa dilihat dari setiap aspeknya mengalami peningkatan. Peningkatan yang tertinggi adalah pada aspek memberikan penjelasan sederhana yaitu meningkat menjadi 75%. Siswa dengan bantuan guru telah dibiasakan untuk memberikan penjelasan-penjelasan sederhana pada saat pembelajaran. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai permasalahan yang disajikan kemudian siswa diminta menjelaskan tentang permasalahan yang ditanyakan oleh guru. Pencapaian paling rendah yaitu pada aspek menyimpulkan yaitu sebesar 51,04%. Hal ini disebabkan karena menyimpulkan merupakan hal yang abstrak bagi siswa sehingga siswa masih kesulitan. Namun demikian, secara

keseluruhan setiap aspek keterampilan berpikir kritis mengalami peningkatan pada siklus I.

Peningkatan rata-rata pada siklus I disebabkan karena penggunaan model *problem based learning* (PBL) dalam pembelajaran IPA. Keterampilan berpikir kritis siswa dapat meningkat karena langkah-langkah dalam model pembelajaran PBL dapat melatih siswa untuk berpikir dalam belajar melalui masalah yang disajikan dan mencari solusi dari permasalahan tersebut dari berbagai sumber. Hal tersebut sesuai yang dikatakan oleh Trianto (2015: 64) yang mengungkapkan bahwa PBL efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Model pembelajaran PBL menyajikan permasalahan nyata kepada siswa yang kemudian dikaji lebih lanjut dengan berdiskusi dan mencari informasi dari berbagai sumber terkait solusi atau cara mengatasi permasalahan yang disajikan. Model PBL melibatkan siswa untuk aktif selama proses pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa dapat diasah. Model pembelajaran PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, hal ini diperkuat oleh pendapat Siregar dan Nara (2011: 121) yang menyatakan bahwa PBL mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis dan analitis, serta unruk menemukan dan menggunakan sumber-sumber belajar. Model pembelajaran PBL mengajak siswa untuk menyelidiki masalah secara terbuka dan menemukan solusi penyelesaian dari masalah tersebut. Proses pembelajaran dalam PBL memberikan pengalaman kepada siswa untuk bekerjasama dalam sebuah kelompok untuk menyelidiki dan mencari solusi dari suatu permasalahan sehingga dapat memaksimalkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam

menyelesaikan suatu permasalahan nyata dengan mencari solusi yang tepat.

Meski rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa telah mengalami peningkatan pada siklus I, akan tetapi belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Oleh karena itu, peneliti dan guru melakukan refleksi pada kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I dan mengadakan perbaikan untuk pelaksanaan siklus II. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II yaitu, (1) Guru memberikan petunjuk dan menuntun siswa untuk dapat menjawab, (2) Pembagian kelompok lebih dimaksimalkan dengan cara pemerataan heterogenitas berdasarkan tingkat kemampuan, keterampilan, dan jenis kelamin siswa dibagi secara merata, (3) Guru menjelaskan langkah-langkah dalam LKS secara rinci, (4) Guru memberikan motivasi kepada siswa dalam penyelidikan dan membantu siswa yang kesulitan selama berdiskusi kelompok, (5) Guru lebih sering berkeliling dan menegur siswa yang mengobrol dan bermain dengan temannya agar siswa lebih fokus dalam berdiskusi mengenai suatu permasalahan, (6) Guru memotivasi siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan menyampaikan pendapatnya mengenai hasil diskusi kelompok penyaji. Guru mewajibkan kelompok lain menanggapi atau memberikan pertanyaan kepada kelompok penyaji. Menurut Sardiman, (2001:73) motivasi adalah daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu tercapai, dan (7) Guru lebih memotivasi dengan memberikan *reward* bagi siswa yang aktif. Penghargaan (*reward*) dapat membuat siswa aktif dan lebih

termotivasi untuk belajar. Murni W, dkk (2010:116) mengatakan bahwa pada umumnya penghargaan mempunyai pengaruh positif dalam kehidupan manusia, yakni dapat mendorong seseorang untuk memperbaiki tingkah lakunya dan meningkatkan usahanya. Setelah menerapkan pembelajaran menggunakan PBL dan melaksanakan perbaikan, rata-rata hasil tes keterampilan berpikir kritis siswa meningkat menjadi 77,6 dalam kategori baik (B). Peningkatan yang tertinggi adalah pada aspek memberikan penjelasan sederhana yaitu meningkat menjadi 82,81%. Siswa telah terbiasa untuk memberikan penjelasan-penjelasan sederhana pada saat pembelajaran dengan bantuan guru. Guru selalu memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa untuk memancing siswa memberikan penjelasan atas pertanyaan yang diajukan. Pencapaian paling rendah adalah pada aspek menyimpulkan yaitu sebesar 68,22%. Siswa masih kesulitan dalam menyimpulkan karena hal tersebut masih abstrak. Namun demikian, secara keseluruhan setiap aspek keterampilan berpikir kritis mengalami peningkatan pada siklus II.

Keterampilan berpikir kritis siswa yang tinggi dapat memudahkan siswa dalam memahami konsep dan dapat memaksimalkan kepekaan siswa terhadap suatu permasalahan sehingga dapat mencari solusi yang tepat kemudian dapat menerapkan konsep dalam berbagai situasi yang berbeda. Hal tersebut didukung oleh pendapat Arends (2008: 57) yang mengungkapkan ada lima tahapan dalam pembelajaran model PBL, yaitu: (1) memberikan orientasi permasalahan kepada siswa, (2) mengorganisasikan siswa untuk meneliti, (3)

membantu investigasi mandiri dan kelompok, (4) mengembangkan dan mempresentasikan hasil, dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah. Tahapan tersebut mendorong siswa untuk terlibat aktif selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA melalui model PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis IPA siswa kelas VA SD N Ngoto.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik simpulan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan *critical thinking skill* siswa pada mata pelajaran IPA kelas VA SD N Ngoto. Hasil tes ketrampilan berpikir kritis pada pra siklus menunjukkan 25% (6 siswa) memperoleh nilai akhir ≥ 75 . Rata-rata ketrampilan berpikir kritis siswa pada pra siklus adalah 55,1 dengan predikat K (Kurang). Hasil tindakan pada siklus I menunjukkan 41% (10 siswa) memperoleh nilai ≥ 75 , dengan rata-rata ketrampilan berpikir kritis siswa 65,31 berada pada predikat Cukup (C). Pada pelaksanaan siklus I telah menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa, tetapi belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

Penerapan model PBL pada siklus I terdapat beberapa kekurangan sehingga perlu perbaikan pada siklus II. Adapun perbaikan yang dilakukan berupa membagi kelompok secara heterogen, memotivasi siswa dalam melakukan penyelidikan, mewajibkan menanggapi kelompok yang presentasi, dan memberikan *reward* bagi siswa yang aktif. Setelah dilaksanakan perbaikan, nilai akhir pada siklus II mengalami peningkatan

dari siklus I yaitu sebanyak 75% (18 siswa) telah memperoleh nilai akhir ≥ 75 dan rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa meningkat dari siklus sebelumnya menjadi 77,60 termasuk dalam kategori Baik (B). Pada siklus II, indikator keberhasilan penelitian telah terpenuhi, sehingga penelitian ini dihentikan dan dikatakan berhasil pada siklus II.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dipaparkan, bahwa keterampilan berpikir kritis siswa dalam IPA menunjukkan peningkatan dengan menggunakan model PBL, maka jika guru ingin meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sebaiknya menggunakan model *problem based learning* (PBL).

DAFTAR PUSTAKA

- Johnson, E.B. (2009). *Contextual Teaching And Learning*. (Edisi Terjemahan Ibnu Setiawan). Bandung: MLC.
- Kemmis, S. and Mc Taggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Murni, W., dkk (2010). *Keterampilan Dasar Mengajar*. Yogyakarta: Media Abad.
- Samatowa, U. (2010). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks.
- Sardiman, A.M. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siregar, E. & Nara, H. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Susanto. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Trianto. (2015). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*.